

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan manusia di dunia ini mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allāh, hal ini berdasarkan atas firman Allāh surat Al- Zāriyāt ayat 56 yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Al- Zāriyāt: 56)*

Dalam ayat yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa tujuan Allāh menciptakan makhluknya di alam ini salah satunya adalah manusia untuk beribadah kepada Allāh SWT.

Menurut Manzur (Zayadi, 2004, hlm. 73) kata ‘abd dipakai untuk menyebut manusia pada umumnya, karena manusia pada dasarnya adalah ciptaan dan menjadi ‘abd atau hamba bagi Penciptanya. Dalam masyarakat yang mengenal adanya sistem perbudakan, maka ‘abd artinya budak, hamba sahaya yang dapat diperdagangkan dan menjadi milik dari yang membelinya. Dalam pengertian ini ‘abd adalah lawan dari al-hurr yang artinya adalah orang yang merdeka. Sedang ‘abd yang berasal dari akar kata ‘*abada*’ artinya adalah taat, tunduk, patuh, berkembang menjadi kata ‘*ubūdah*, ‘*abdiyah*, artinya pengakuan status sebagai hamba, dan juga ‘*ubūdiyah*, rasa rendah diri di hadapan Pencipta, *al-khudū*’ dan menghina diri, *taẓallul*. Akar kata ‘*abada*’ juga berkembang menjadi *ta’abbud*, yang artinya beribadah.

Allāh memerintahkan kepada setiap makhluknya untuk beribadah, salah satunya adalah kepada manusia. Dengan beribadah, manusia bisa lebih mendekatkan dirinya kepada Sang Maha Pencipta selain melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allāh. Untuk bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta tepat waktu maka kita diharuskan untuk memiliki kedisiplinan dalam beribadah, karena apabila kita memiliki kedisiplinan dalam beribadah maka

* Semua teks dan terjemahan al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari MS Word Menu Add-Ins yang disesuaikan dengan *al-Qur`ān dan Terjemahnya* Al-Hikmah Departemen Agama RI penerbit CV Diponegoro tahun 2004

kita dapat menjalankan ibadah yang Allāh perintahkan dengan khushyu tanpa keterpaksaan.

Disiplin adalah bagaimana tingkah laku atau perilaku seseorang mengikuti peraturan-peraturan tertentu yang telah disetujui dan ditetapkan terlebih dahulu baik itu peraturan-peraturan secara tertulis, lisan atau berupa adat kebiasaan. Sedangkan pengertian lain menyebutkan bahwa kedisiplinan merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia akan memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi (Shochib, 2010, hlm. 12).

Demikian pun kedisiplinan dalam beribadah perlu kita tanamkan sejak dini, terutama ketika masa remaja. Karena pada masa remaja sangat menentukan seseorang dalam kehidupannya kelak saat dewasa. Dengan menanamkan kedisiplinan beribadah pada saat remaja maka diharapkan akan timbulnya kesadaran beribadah dalam kehidupan sehari-hari di damping dengan dukungan dari lingkungannya yang baik. Eitzen mengatakan dalam (Asmani, 2012, hlm. 96) bahwa seseorang dapat menjadi buruk/jelek karena dia hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk.

Ross dan Oskar Kupky dalam (Jalaluddin, 2011, hlm. 77) menunjukkan sebagai berikut:

(a) Empat puluh dua persen tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali. (b) Tiga puluh tiga persen mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka. (c) Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita. (d) Delapan belas persen mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya. (f) Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat. (g) Empat persen mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa salah satu masalah yang kini sering dihadapi oleh kebanyakan remaja yaitu sulitnya remaja mendisiplinkan diri dalam beribadah. Banyak remaja yang beralasan sulit dalam disiplin ibadah karena kurangnya waktu yang mereka miliki, dengan disiplin ibadah maka waktu mereka untuk bermain akan berkurang, dan mereka berpikir bahwa masa muda yang mereka miliki masih panjang dan akan tersita jika mereka menggunakan waktu yang mereka miliki untuk mendisiplinkan diri dalam beribadah. Tetapi sebenarnya yang terjadi adalah mereka kurang memiliki kedisiplinan untuk mengelola dan mengatur waktu mereka untuk mempergunakan waktu yang mereka miliki secara efisien.

Waktu yang mereka miliki banyak digunakan untuk hal-hal yang kurang atau mungkin tidak bermanfaat bagi mereka. Seperti contoh hal-hal yang tidak bermanfaat yang mereka lakukan untuk menghabiskan waktu mereka adalah dengan nongkrong dan membicarakan hal yang tidak bermanfaat, jalan-jalan atau touring dengan teman-temannya, dan lain sebagainya. Selain itu, fakta yang sering kita lihat sekarang ini adalah sangat jarang remaja yang belajar mengaji di masjid-masjid atau madrasah, ini sangat berbeda dengan beberapa tahun kebelakang dimana kita bisa menemukan dengan mudah pengajian yang diadakan untuk remaja, tidak melihat apakah dia masih sekolah dasar, menengah pertama ataupun menengah atas.

Ṣalāt yang dilakukan lima kali dalam sehari semalam jarang atau bahkan sering mereka para remaja tinggalkan karena beberapa alasan yang tidak masuk akal. Mereka seperti menganggap ṣalāt sebagai ibadah yang mengganggu waktu mereka, dan mungkin di antara mereka ada yang hanya sekali melakukan ṣalāt dalam sehari atau bahkan satu kali dalam seminggu yaitu ketika melaksanakan ṣalāt Jum'āt.

Waktu ṣalāt ditentukan secara langsung oleh Allāh SWT. Adapun hikmah ditentukan waktu-waktu ṣalāt serta hikmah mengerjakannya di dalam waktunya masing-masing yang berdekatan itu, adalah untuk selalu memperbarui: rasa

tunduk, rasa takut, serta memperbarui rasa kebesaran Allāh SWT serta kehadiran-Nya dalam diri kita (Sholikhin, 2011, hlm. 39).

Ṣalāt yang dimulai dengan *takbiratul iḥrām* dan diakhiri dengan salam mempunyai arti bahwa dengan ṣalāt seseorang akan selamat dari segala kemunkaran, karena ṣalāt itu memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Begitulah janji Allāh pada umat manusia. Sesungguhnya banyak sekali hikmah yang dapat diperoleh dari menunaikan ṣalāt. Oleh sebab itu, mulai sekarang ini perlulah seorang muslim untuk segera mengevaluasi kembali kualitas ṣalātnya (Mustafa dan Tisnawati, 2007, hlm. 40)

Dengan mengulang ṣalāt sehari-hari lima kali, maka berulang kali pula perasaan tunduk, takut, dan kepasrahan itu muncul serta dapat mempengaruhi jiwa kita. Apabila perasaan takut dan rasa harap selalu terhujam kuat dalam hati kita, maka kebaikan dan kemauan untuk selalu mengerjakan amal-amal yang membawa ketaatan, serta kemauan keras untuk menjauhi maksiat akan selalu terpupuk (Sholikhin, 2011, hlm. 39).

Menurut Ar-Raisy (2008, hlm. 45) manajemen waktu yang diajarkan melalui waktu ṣalāt (panggilan aẒān) ini mengharuskan kita untuk berdisiplin diri. Dalam sehari semalam, Allāh mewajibkan kita untuk mengerjakan ṣalāt lima waktu. Tanpa kita sadari, waktu ṣalāt yang telah Allāh atur sedemikian rupa membuat kita menjadi lebih menghargai akan berharganya waktu yang Allāh berikan kepada hambanya. Maka ketika kita mengerjakan ṣalāt pada waktunya, akan menjadikan kita pribadi yang selalu berdisiplin dalam segala hal, dan hal ini perlu dibiasakan agar nilai-nilai dalam ṣalāt dapat kita peroleh.

Keterampilan dalam mengelola dan mengatur waktu seharusnya dimiliki oleh setiap remaja, dengan kedisiplinan yang tinggi serta latihan yang sungguh-sungguh dari setiap siswa atau remaja. Jika mereka tidak menerapkan disiplin beribadah dalam ṣalāt sejak dini maka akan dikhawatirkan kebiasaan mereka akan terus berlanjut dan terbawa sampai dewasa kelak, dan masa depan para remaja akan lebih terpuruk jika hal itu tidak diperbaiki. Bahkan ancaman yang terbesar

adalah hancurnya moral bangsa karena remaja adalah aset bangsa yang paling berharga.

Sering kita lihat bahwa remaja sekarang sangat berbeda dengan remaja dulu, remaja sekarang lebih mementingkan bermain dari pada menerapkan disiplin beribadah terutama dalam ibadah ṣalāt. Ini bisa terjadi oleh beberapa sebab, diantaranya oleh salahnya pergaulan yang dilakukan oleh remaja, tontonan televisi yang semakin banyak pilihan, banyaknya budaya-budaya dari luar yang masuk, atau bahkan mungkin faktor dari lingkungan keluarganya sendiri. Banyak siswa atau remaja yang dibiarkan oleh orangtuanya sendiri dalam ketidakdisiplinan beribadah. Orangtua mereka seolah melepaskan tanggung jawab kepada pihak sekolah untuk mendidik anak mereka, padahal yang seharusnya dilakukan adalah orangtua siswa dan sekolah bekerja sama dalam mendidik kedisiplinan beribadah mereka dan membuat mereka menanamkan sikap kedisiplinan beribadah sedini mungkin.

Hal tersebut bisa terjadi karena kemajuan zaman yang sangat signifikan terjadi. Menurut Syatra (2013, hlm. 35) kemajuan dan perkembangan teknologi seperti sekarang ini menjadi fenomena besar dan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap manusia. Hampir sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, misalnya membangun relasi dengan orang lain, melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, menghargai sesama, dan sebagainya.

Selain itu juga, perkembangan teknologi yang semakin pesat memungkinkan untuk mempengaruhi perkembangan jiwa dan psikologis dari orang yang memakai atau menggunakan teknologi tersebut. Hal ini terkadang bisa terlihat dari perilaku orang yang tiba-tiba senang, marah, murung atau hal lainnya akibat dampak dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik.

Sering kali teknologi yang dibuat manusia, tidak lagi dikuasai oleh manusia. Tetapi sebaliknya, manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi.

Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini sering diukur dari *to have* (apa saja materi yang dimilikinya) dan *to do* (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) dari pada keberadaan pribadi yang bersangkutan (*to be* atau *being*) (Syatra, 2013, hlm. 36).

Ṣalāt merupakan salah satu bentuk dalam Islām secara simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Ibadah ini bertujuan untuk menjalin “kontak” dengan Tuhan sebagai tujuan intrinsiknya seperti perintah Tuhan kepada Nabī Mūsā As (Q.S. Ṭaha [20]: 14). Oleh karena nilai kontakannya itulah maka seseorang begitu memasuki ṣalāt, secara lahir maupun batin harus terfokus kepada Allāh segala hal yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang, ia harus memutuskan kontak dalam dimensi horizontalnya karena didominasi oleh kontak vertikalnya (Sholikhin, 2011, hlm. 500).

Menurut Mustafa dan Tisnawati (2007, hlm. 60) ṣalāt adalah salah satu sarana ibadah yang sangat dibutuhkan oleh hamba Allāh untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Rasa dekat seorang hamba kepada Allāh SWT, sebagai Pencipta alam semesta akan memberikan rasa tenang dan damai di dalam dirinya, karena ia yakin bahwa Allāh SWT adalah tempat segala makhluk bergantung. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allāh SWT sebagai Zat Yang Mahasuci, tentunya seorang hamba harus menempuh jalan dan tata cara yang telah ditentukan oleh-Nya, yaitu dengan beribadah kepada-Nya, terutama melalui ibadah ṣalāt.

Melalui ṣalāt yang benar dan khusyu’ disertai pemahaman nilai spiritual dan rohani ṣalāt tersebut, insya Allāh berbagai belenggu kejiwaan akan terurai, larut dalam energi Ilahi yang memancar dari ṣalātnya itu. Ketika rohani seseorang sudah menyerap energi dan nur dari *Rūh* Ilahi melalui ṣalāt yang khusyu’ (karena *aṣ-ṣalātu mi’rajul mu’min*; ṣalāt adalah sarana mikraj bagi orang beriman), maka berbagai kegelapan, kabut dan penyakit rohani akan semakin terkikis dan musnah. (Sholikhin, 2011, hlm. 508).

Oleh sebab itu, untuk menanamkan kedisiplinan beribadah dalam ṣalāt yang begitu besar manfaatnya pada siswa atau remaja maka perlu adanya pembiasaan yang dilakukan oleh siswa tersebut, pembiasaan yang sifatnya terus berkelanjutan supaya siswa menjadi terbiasa dalam berdisiplin ibadah ṣalāt. Pembiasaan yang dilakukan siswa dalam berdisiplin ibadah diharapkan akan timbulnya kesadaran mereka akan pentingnya beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa terutama ibadah ṣalāt, dan dengan pembiasaan juga diharapkan siswa mampu menerapkan disiplin ibadah tanpa keterpaksaan dari pihak manapun juga. Serta dengan berdisiplin beribadah terutama dalam hal ṣalāt maka akan terciptanya remaja yang bermoral luhur dan taat akan hukum, baik itu hukum agama maupun hukum negara.

Menurut Mustafa dan Tisnawati (2007, hlm. 40) sewaktu ṣalāt seseorang akan melakukan kontak hubungan dengan Allāh SWT, sehingga menghasilkan ketenangan jiwa. Seseorang yang menunaikan ṣalāt secara khusyu' akan terlihat pada sikapnya sehari-hari. Membekas dalam pribadi, kinerja, ataupun prestasinya sehari-hari. Dengan demikian, ṣalāt khusyu' tidak hanya nampak sewaktu menunaikannya saja. Hikmah ṣalāt yang paling besar justru akan terlihat sewaktu seseorang melakukan aktivitas keseharian. Interaksi sosial dengan orang lain, membuat orang lain aman dan nyaman menjadi bukti kekhusyu'an ṣalāt.

Oleh karena itu, maka seharusnya untuk membentuk kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa perlu didukung oleh seorang tenaga pendidik di sekolah dan juga peran orang tuanya di rumah, selain kesadaran pribadi siswanya sendiri dalam disiplin ṣalāt. Guru merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa, karena guru adalah orang yang dekat dengan siswa selain orang tuanya di rumah. Salah satu guru di sekolah yang sangat berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan beribadah siswa adalah guru pendidikan agama Islām atau guru PAI. Guru pendidikan agama Islām di sekolah merupakan guru yang sangat diharapkan banyak dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa selain dengan bantuan dari guru-guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama Islām adalah orang yang mempunyai andil besar

dan juga memiliki spesialisasi khusus dalam mendidik siswa terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islām (PAI) di sekolah.

Guru pendidikan agama Islām juga perlu memiliki cara atau strategi tersendiri tentang bagaimana mendidik kedisiplinan beribadah dalam ṣalāt siswa dengan tantangan yang begitu berat karena guru pendidikan agama Islām dihadapkan pada beberapa siswa yang memiliki karakterisasi yang berbeda-beda. Guru pendidikan agama Islām perlu menata beberapa aspek seperti penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan juga lingkungan pendidikannya supaya apa yang diinginkan oleh guru pendidikan agama Islām dalam mendisiplinkan beribadah ṣalāt siswa dapat tercapai.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan untuk administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin. Menurut Rifai dalam Suryosubroto (2009, hlm. 3) mengatakan bahwa:

Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecualidirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.

Peran vital guru ini sulit digantikan. Karena itulah guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik secara objektif, konsisten, dan dinamis. Guru yang ideal tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tapi juga mengubah nilai, perilaku, dan moral (*transfer of value*) anak didik sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa (Asmani, 2012, hlm. 143).

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besarnya tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang

diterima oleh anak-anak, sehingga makin tinggi pula derajat masyarakat. (Syatra, 2013, hlm. 71).

Di sinilah pentingnya kepribadian guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam Asmani (2012, hlm. 144), “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka SMP Negeri 43 Bandung mengadakan program-program keagamaan seperti program Budaya Cinta BTQ yang di dalamnya dilakukan kegiatan ṣalāt ḍuhā bersama, membaca al-Qur`ān serta pemberian materi keagamaan untuk pembekalan siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga di SMP Negeri 43 Bandung mengadakan program khusus untuk siswi perempuan yaitu keputrian. Program Keputrian ini juga bertujuan untuk menjawab persoalan yang dialami oleh siswi dalam kehidupannya sehari-hari dan terkadang di dalamnya diselingi dengan kegiatan yang bernilai seni kreatifitas yang berguna bagi mereka. program keagamaan lainnya di sekolah tersebut adalah program Remaja Masjid serta program BTQ khusus untuk siswa yang ingin belajar membaca al-Qur`ān ataupun bagi siswa yang ingin mendalami ilmu mengenai al-Qur`ān.

Ketika mengadakan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya kesadaran dari para siswa seperti contohnya ketika istirahat kedua yaitu pada siang hari, peneliti melihat banyak diantara mereka baik itu siswa laki-laki maupun perempuan menuju masjid untuk melaksanakan ṣalāt ḍuhur berjamaah dan terbagi ke dalam beberapa kelompok walaupun memang tidak semua siswa melakukan ṣalāt ḍuhur ketika itu. Selain itu juga ketika hari Jum`āt setelah bel pulang berbunyi, kebanyakan siswa laki-laki sudah berkumpul

di teras masjid untuk bersiap-siap melaksanakan ṣalāt Jum'āt walau pun ketika itu peneliti melihat waktu untuk melaksanakan ṣalāt Jum'āt masih cukup lama.

Mereka semua siswa dan siswi SMP Negeri 43 Bandung melaksanakan kewajibannya yaitu ibadah ṣalāt dengan penuh kesungguhan dan tanpa keterpaksaan, mereka menjalankan ṣalāt karena kesadaran diri mereka akan kewajiban ṣalāt serta pentingnya ibadah ṣalāt bagi kehidupan mereka.

Sehubungan dengan hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian : “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islām Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Beribadah Ṣalāt Siswa Di SMP Negeri 43 Bandung Tahun 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran remaja berdisiplin dalam ibadah ṣalāt.
2. Orang tua kurang tanggap atau kurang siap akan kemajuan zaman yang semakin maju.
3. Teknologi yang semakin canggih membuat remaja lupa akan waktu serta kewajibannya kepada Tuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islām Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Beribadah Ṣalāt Siswa di SMPN 43 Bandung tahun 2014”

Dari rumusan masalah di atas dapat dijabarkan kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran PAI di SMP Negeri 43 Bandung?
2. Apa saja upaya-upaya guru PAI dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung?
4. Apa hasil yang diperoleh dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai upaya guru pendidikan agama Islām dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung

Adapun tujuan khusus dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI di SMP Negeri 43 Bandung.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya guru PAI dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung.
4. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa manfaat yang bersifat teoretis maupun manfaat yang bersifat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat yang bersifat teoretis adalah peneliti mampu menunjukkan upaya guru PAI dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran baik itu bagi guru pendidikan agama Islām maupun bagi calon guru pendidikan agama Islām dalam mendidik bagaimana supaya siswa dapat menerapkan disiplin dalam beribadah terutama ibadah ṣalāt.

b. Manfaat Praktis

- a. peneliti mampu menemukan teori untuk mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa.
- b. Bagi para guru pendidikan agama Islām, ini merupakan suatu gambaran untuk bisa menerapkan cara yang efektif tentang bagaimana cara mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islām atau guru-guru mata pelajaran lain.
- c. Bagi para calon guru pendidikan agama Islām, penelitian ini diharapkan dapat membantu calon guru PAI dalam menerapkan atau bahkan mengembangkan teori yang telah didapatkan oleh peneliti untuk bisa mendapatkan teori-teori lain yang lebih baik.
- d. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa.

F. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penyusunan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

- BAB I** :Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
- BAB II** : Kajian pustaka, yang meliputi pembelajaran pendidikan agama Islām, kedisiplinan beribadah siswa, serta ibadah ṣalāt.
- BAB III** : Lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, tahap-tahap penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan pembahasan, yang meliputi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian. Serta pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : Simpulan dan rekomendasi, daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup.